

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perpuisian Indonesia modern sudah terjadi di era 1920-an. Nama Amir Hamzah dikenal sebagai pelopor perpuisian modern Indonesia. Dikatakan demikian, sebab puisi-puisi Amir Hamzah muncul sebagai puisi yang pertama kali menggunakan bahasa Indonesia. Amir Hamzah juga menggunakan diksi “Tanah Air” sebagai frasa metaforik yang kini dikenal sebagai ungkapan untuk menunjukkan identitas ke-Indonesiaan. Beberapa dasawarsa kemudian, Chairil Anwar muncul sebagai pendobrak bentuk perpuisian yang dilakukan Amir Hamzah. Bila bentuk perpuisian yang dilakukan oleh Amir Hamzah masih bersemangatkan pantun dan syair yang terikat rima. Maka Chairil membuat perubahan, bentuk perpuisian yang masih terikat rima dalam pantun dan syair diubah semakin bebas.

Nama Chairil Anwar pun digaungkan sebagai pelopor perpuisian Indonesia mutakhir. Seiring bentuk puisi yang semakin dinamis, di antara rentang tahun 1950-1990 banyak nama penyair dengan gaya khas seperti W.S Rendra dengan puisi baladanya, Sapardi Djoko Damono dengan imajisnya, Goenawan Mohamad dengan puisi liris suasananya, Kemudian muncul Sutradji Calzoum Bachri dengan credo puisinya: melepas kata dari makna dengan menggunakan teknik mantra. Abdul Hadi WM, Emha Ainun, Acep Zamzam Noor yang cenderung sufisme, Darmanto Jatman dan Linus Suryadi AG yang cenderung dengan putika jawa, Remy Silado dan Jeihan dengan mbeling, Joko Pinurbo dengan gaya parodinya hingga Afrizal Malna dengan gaya urbannya. Namun, gaya khas masing-masing penyair yang disebutkan memang tidak bisa dijustifikasi mutlak. Sebab, para penyair yang telah disebutkan di atas tidak serta merta statis dengan label tertentu.

Sejalan dengan perkembangan politik dan teknologi, perpuisian Indonesia pun semakin berkembang. Semangat dan bentuk perpuisian semakin berubah sedemikian rupa. Apalagi setelah wafatnya H.B. Jassin yang dilabelkan sebagai “paus sastra Indonesia”, peran media massa dan penerbitan yang dari dulu hingga kini menjadi faktor pendukung kesusastraan Indonesia pun semakin mendominasi munculnya nama-nama penyair baru. Media massa semakin menjadi sarana untuk memantau sejauh mana kesusastraan Indonesia berkembang. Tidak bisa dipungkiri nama-nama penyair muda lintas generasi mutakhir muncul seperti Kiki Sulistyono, Esha Tegar Putra, Heru Joni, Faisal Syahreza, Fariq Alfaruqi dan sederet nama lain sering meramaikan khazanah perpuisian Indonesia di media massa dan antologi bersama, termasuk juga M. Aan Mansyur.

Perkembangan perpuisian M. Aan Mansyur bisa jadi diawali dari kiprahnya menembus media nasional. Nama M. Aan Mansyur pun melejit menjadi nama penyair muda yang cukup diperhitungkan. Teknik dan tema-tema sederhana telah memikat para redaktur media nasional untuk memuatkan puisinya. M. Aan Mansyur atau lebih dekat dipanggil Aan, lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 14 Januari 1983. Aan telah menjadi sosok penyair muda yang memiliki potensi besar. Buktinya beberapa karyanya telah berhasil dikumpulkan dalam beberapa antologi puisi dan prosa. Beberapa karya buku yang pernah diterbitkan seperti, “Hujan Rintih-Rintih” (2005), “Perempuan, Rumah Kenangan” (2007), “Aku Hendak Pindah Rumah” (2008), “Cinta Yang Marah” (2009), “Tokoh-Tokoh Yang Melawan Kita Dalam Satu Cerita” (2011), “Sudahkah Kau Memeluk Dirimu Hari Ini?” (2012), “Kukila” (2012), dan “Melihat Api Bekerja” (2015).

Sebuah ulasan Zen Hae dalam catatan di Koran Tempo 13 Juli 2008 berjudul “Sajak Sahaya Sengaja Bersahaja” mengungkapkan bahwa secara bentuk dan isi, puisi-puisi Aan begitu luas.

Sajak bebas Aan sesekali menampilkan permainan rima, yang ternyata bukan bayangan pantun atau syair. Gemar pada bait-bait yang membengkok, ia juga bisa berhemat dengan semacam epigram dan haiku. Dengan

keharuan kaum Romantik, Aan menggunakan semua bentuk itu untuk membicarakan hampir seluruh isi dunia, dari kasih tak sampai hingga kasih pada ibu, dari hujan pagi hingga kafe pada sebuah benteng, dari kritik sosial sampai hakikat sajak itu sendiri. (Zen Hae - Koran Tempo)

Zen Hae pun menambahkan bahwa Aan tidak mengejar sajak esaistis, melainkan prosais: Ia suka pada ironi tapi kurang tertarik pada humor. Ia gampang sekali terharu tapi masih bisa memoles keharuan itu dengan semacam “intelektualitas”. Ia merumuskan pengertian, menguraikan makna terdalam sebuah kata, untuk memperluas jangkauan sajak itu sendiri.

Berbagai ulasan mengenai antologi puisi Aan Mansyur pun pernah dilakukan, misalnya oleh Esha Tegar Putra ketika menulis kritik mengenai antologi “Melihat Api Bekerja”. Esha menilai bahwa puisi-puisi Aan kerap lahir dari ruang-ruang tersendiri dan menciptakan realitas sendiri. “Aku-puisi sesekali berupaya menciptakan keberbahagiaan di luar keberbahagiaan yang dirasakan orang kebanyakan (mainstream). Sebaliknya, begitu juga ketika menciptakan kesedihan.” (Esha Tegar Putra – Padang Ekspres).

Setelah membaca kritik dari Zen Hae dan Esha Tegar Putra mengenai puisi Aan Mansyur, Peneliti menemukan keunikan bentuk perpuisian dalam antologi “Tokoh-Tokoh Yang Melawan Kita Dalam Satu Cerita”. Keunikan tersebut terdapat pada bagian yang berjudul “Sejumlah Teka-Teki”. Secara keseluruhan, terdapat enam bagian dalam antologi “Tokoh-Tokoh Yang Melawan Kita Dalam Satu Cerita” yakni, “Puisi-Puisi yang Lahir dari Foto Jamie Baldrige”, “Sejumlah Teka-Teki”, “Tokoh-Tokoh yang Melawan Kita Dalam Satu Cerita”, “Mengalimatkan dan Mengalamatkan”, “Hukum Kekekalan Tawa dan Mencatat Ibu Buat Ayah”.

Aan pun mengungkapkan catatan singkat dalam *website* pribadinya [[http://hurufkecil.wordpress.com/2012/02/27/tentang-buku-puisi-terbaru-saya/.](http://hurufkecil.wordpress.com/2012/02/27/tentang-buku-puisi-terbaru-saya/)] berisikan gagasan dan alasan Aan membuat seri puisi “Sejumlah Teka-Teki”.

“...di bagian kedua dan ketiga, dari puisi berisi sesuatu yang lebih ramai tetapi tidak ramah. di dua bagian itu, manusia menjadi permainan kekuasaan—hal-hal kuat yang kadang mereka ciptakan sendiri, kadang mereka tidak tahu entah apa. sajak-sajak di bagian ini bercerita tentang kita, penghuni sebuah ruang, yang dipermainkan oleh tangan-tangan besar kekuasaan.” Aan Mansyur.

Peneliti pun tertarik dengan judul “Sejumlah Teka-Teki” sebab, terdapat delapan judul puisi dan enam di antaranya bertemakan profesi. Keenam puisi tersebut menggunakan judul-judul yang merepresentasi beberapa profesi, seperti “teka-teki para tukang kayu”, “teka-teki para pembantu rindu”, “teka-teki para petani muda”, “teka-teki para dosen sastra”, “teka-teki para koki pensiun” dan “teka-teki para guru agama”, sedangkan dua lainnya berjudul “teka-teki para ibu hamil” dan “teka-teki para pejalan kaki”.

Peneliti berpendapat bahwa bentuk puisi Aan Mansyur tidak sekadar memberi kesan semata dengan memberi seri judul teka-teki, melainkan ada perlawanan melalui bahasa. Seperti yang diungkapkan Aan sendiri di atas, “*di dua bagian itu, manusia menjadi permainan kekuasaan*”. Aan menggunakan banyak sudut pandang dalam perpuisianya untuk melakukan suatu perlawanan. Realitas menjadi sasaran perlawanan yang hendak dilakukan Aan Mansyur. Seperti yang dikatakan Bertrand Russel, bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta, sedangkan menurut Wittgenstein bahasa merupakan gambaran realitas (Kaelan, 1998, hlm. 93-188).

Sajak-sajak yang *dipermainkan oleh tangan-tangan besar kekuasaan* ini pun senada dengan pendapat Goenawan Mohamad mengenai komunikasi dalam puisi.

“Dalam puisi, pada mulanya adalah komunikasi. Prestasi kesusastraan yang matang mencerminkan suatu gaya, setiap gaya mencerminkan suatu kepribadian, setiap kepribadian tumbuh dan hanya bisa benar-benar merdeka, dan bila orang-orang lain yang berkomunikasi dengannya juga merdeka. Karena itu, puisi yang tidak palsu dengan sendirinya dan sudah seharusnya mengandung kepercayaan kepada lain, pembacanya”

(Mohamad, 1964 hlm, 80).

Peneliti berpendapat bahwa puisi Aan mencoba merepresentasikan realitas sosial dan realitas monopolitik suatu dominasi kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah persepsi masyarakat (*mainstream*) kepada ‘tokoh-tokoh’ dalam antologi puisinya “*Tokoh-Tokoh Yang Melawan Kita Dalam Satu Cerita*”.

Dengan demikian, diperlukan kajian yang cocok untuk mencari tahu, bagaimana sebenarnya bentuk dan gaya ungkap seperti yang diungkapkan kritik di atas. Selain ini peneliti tertarik dengan apa maksud teka-teki dan kekuasaan dalam beberapa judul puisinya.

Penelitian mengenai puisi Aan Mansyur pun pernah dilakukan oleh Andrika Resmiyadi pada tahun 2014 dengan menggunakan stilistika sebagai pendekatannya. Penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa M. Aan Mansyur dalam Kumpulan Puisi “Cinta yang Marah”* menghasilkan kecenderungan puisi Aan Mansyur yang menggunakan majas dan kalimat majemuk. Selain itu puisi Aan mengandung bentuk-bentuk repetisi yang menunjukkan curahan perasaan yang dalam dari penyair.

Beberapa penelitian terhadap karya sastra dengan pendekatan stilistika pun pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Sabar Risdadi, mahasiswa Fakultas Sastra Indonesia tahun 2000 yang mengkaji unsur pengimajian, bahasa figuratif dan sarana retorika, serta aspek bunyi dan diksi dari *Tirani dan Benteng* karya *Taufik Ismail*. Hasil yang didapatkan pada penelitiannya mengenai gaya bahasa oratoris yang dipakai oleh penyair dalam menyampaikan pesan. Kajian yang sama pernah dilakukan pula oleh Dian Hardiana yang meneliti tentang puisi dan gaya bahasa *Joko Pinurbo* dalam kumpulan puisi *Kepada Cium* tahun 2009. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Joko Pinurbo secara sadar mempermainkan bunyi sebagai cara dalam memparodikan kesedihan atau persoalan-persoalan kemanusiaan. Tahun 2011 Fitri Merliani pun mengkaji stilistika, namun objek kajiannya adalah lirik lagu. Maka peneliti tidak mengulas lebih jauh penelitian ini, namun tetap

mempelajari kajian yang digunakan. Tahun 2015 Muhammad Hilman Wisudawan pun pernah meneliti mengenai gaya bahasa dalam antologi Nikah Ilalang Karya Dorothe Rosa Herliany yang dalam pembahasannya menemukan adanya perlawanan kritik feminisme dalam lima karya puisinya.

Demi menunjang beberapa penelitian mengenai stilistika, maka beberapa jurnal mengenai stilistika pun sempat diperhatikan oleh peneliti misalnya *Dimensi Sufistik Dalam Stilistika Puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat”* Karya Abdulhadi W.M. oleh Ali Imron Al-Ma’ruf. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kecenderungan kuat bahwa puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” memiliki hubungan intertekstual dengan al-Quran. Dalam *Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S Rendra Dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues Untuk Bonnie* oleh Rachmat Djoko Pradopo menemukan bahwa Rendra menggunakan sarana retorika yang dominan dalam balada-baladanya, seperti repetisi dan paralelisme. Dalam penelitian *Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika* oleh Saiful Munir, Nas Haryati S. dan Mulyono menghasilkan pengkategorian aspek-aspek pemanfaatan kosakata dalam bahasa jawa dan arab serta pengelompokan beberapa majas.

Setelah membaca beberapa penelitian dan jurnal yang menunjang penelitian, analisis stilistika pun akan digunakan peneliti untuk mengetahui gaya dan maksud penulisan puisi Aan Mansyur. Bila fokus penelitian Andrika Resmiyadi membahas masalah pada objek *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur. Peneliti akan menganalisis antologi puisi Aan Mansyur yang berjudul *Tokoh-Tokoh Yang Melawan Kita Dalam Satu Cerita*.

Objek dan fokus penelitian menjadi pembeda antara peneliti dengan Andrika Resmiyadi. Bila fokus penelitian Andrika adalah majas dan kalimat majemuk yang banyak terkandung dalam bentuk-bentuk repetisi. Maka fokus penelitian skripsi ini adalah gaya ungkap dan efek yang ditimbulkan dalam seri “Sejumlah Teka-Teki” pada antologi “Tokoh-Tokoh Yang Melawan Kita Dalam

Satu Cerita”. Selain itu, penelitian ini berupaya mencari tahu maksud penggunaan diksi teka-teki dalam beberapa judul puisi yang akan dipilih.

Demi melakukan penelitian, maka diperlukan beberapa judul puisi untuk dianalisis lebih dalam. Lantas setelah melakukan pembacaan, peneliti berpendapat bahwa terdapat persamaan sekaligus perbedaan gaya untuk setiap puisi. Beberapa puisi yang bertemakan profesi akan dianalisis. Beberapa di antaranya adalah “teka-teki para tukang kayu”, “teka-teki para pembantu rindu”, “teka-teki para petani muda”, “teka-teki para dosen sastra” dan “teka-teki para koki pensiun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kecenderungan gaya bahasa dan apa efek estetis yang ditimbulkan dalam lima puisi Aan Mansyur, yakni 1) “teka-teki para tukang kayu”; 2) “teka-teki para pembantu rindu”; 3) “teka-teki para petani muda”; 4) “teka-teki para dosen sastra” dan 5) “teka-teki para koki pensiun”?
- 2) Apa maksud penggunaan judul teka-teki dalam lima puisi Aan Mansyur, yakni 1) “teka-teki para tukang kayu”; 2) “teka-teki para pembantu rindu”; 3) “teka-teki para petani muda”; 4) “teka-teki para dosen sastra” dan 5) “teka-teki para koki pensiun”?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kecenderungan gaya bahasa dan efek estetis yang ditimbulkan dalam lima puisi Aan Mansyur, 1) “teka-teki para tukang kayu”; 2) “teka-teki para pembantu rindu”; 3) “teka-teki para petani

muda”; 4) “teka-teki para dosen sastra” dan 5) “teka-teki para koki pensiun”;

- 2) Menjelaskan apa maksud penggunaan judul teka-teki dalam lima puisi Aan Mansyur, 1) “teka-teki para tukang kayu”; 2) “teka-teki para pembantu rindu”; 3) “teka-teki para petani muda”; 4) “teka-teki para dosen sastra” dan 5) “teka-teki para koki pensiun”;

1.3.2 Manfaat Penelitian

Puisi Indonesia sejak 1950 tetap meneruskan tradisi yang telah diletakan sebelumnya. Ia (tradisi perpuisian) dicipta oleh pribadi yang terpencil, tidak langsung berhubungan dengan pembacanya. Dan calon pembacanya seakan terbatas kepada sesama penyair saja, dengan kemungkinan perluasan kepada orang-orang yang kebetulan menaruh perhatian kepada puisi, terutama orang yang mempelajarinya (Junus, 1981, hlm. 188-189).

Ungkapan Junus dalam buku *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern* tersebut mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penting dalam tradisi perpuisian Indonesia yakni penyair sebagai pencipta karya sastra dan pembaca. Mereka tidak berhubungan secara langsung. Hubungan tersebut merupakan bentuk komunikasi yang terbatas untuk dimengerti oleh pembaca. Maka dari ungkapan Junus di atas, diperlukan seorang peneliti sastra sebagai jembatan perantara antara karya sastra dan pembaca.

Penelitian ini akan dibagi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui khazanah perpuisian Indonesia, khususnya bentuk perpuisian yang dilakukan oleh Aan Mansyur. Pula fenomena yang terdapat dalam puisi-puisinya.

Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat dipetakan untuk:

- 1) Peneliti Sastra

Penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya dalam meneliti puisi dan gaya bahasa (stilistika) khususnya yang dilakukan oleh Aan Mansyur;

2) Pemerhati Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dan pemahaman baru akan teknik bagi para pemerhati sastra, khususnya puisi, dalam bentuk puisi yang dilakukan Aan Mansyur.

1.4 Struktur Penulisan

Struktur penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri atas pendahuluan, landasan teoretis mengenai puisi dan stilistika, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan dan saran. Struktur penulisan skripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pada Bab 1 mengenai pendahuluan. Peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang masalah dan batasan masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang di dalamnya memuat manfaat teoretis dan praktis, serta struktur penelitian. Bab 1 lebih mengacu pada alasan dan masalah dalam penelitian sampai pengerucutan masalah.

Pada Bab 2 peneliti membahas landasan teoretis. Landasan teoretis diperlukan untuk memahami dan menerapkan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli puisi dan gaya bahasa. Peneliti membagi kajian teori menjadi dua pembahasan yakni ihwal puisi dan stilistika dengan memasukan berbagai referensi teori para ahli untuk kemudian dirumuskan kembali.

Pada Bab 3, peneliti membahas metode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis dekriftif. Bab 3 berisikan metode penelitian, sumber data, defenisi istilah, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Sementara pada bab 4, berisi temuan dan pembahasan. Di dalam bab ini peneliti terlebih dahulu meneliti puisi meliputi analisis diksi, bunyi, imaji dan bahasa figuratif, setelah hasil dari kecenderungan gaya bahasa ditemukan, maka akan dicari rumusan masalah kedua yakni maksud penggunaan diksi teka-teki.

Pada Bab 5, terakhir berisi simpulan dan saran. Peneliti akan menyimpulkan alur penelitian guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Setelah menyimpulkan, peneliti pun akan mengungkapkan beberapa saran guna memperbaiki kualitas penelitian berikutnya ihwal kajian stilistika.